

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH KARYA HAMSAD RANGKUTI

| 480

Received 3 Nov 2021

Revised 23 Nov 2021

Accepted 16 Des 2021

La Ode Marfin Hidayat¹, La Ode Syukur.²
marfin841@gmail.com

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andonouhu, Kendari 93232

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libraryresearch*).

Desain / metodologi / pendekatan - Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, cetakan pertama tahun 2016 dan diterbitkan oleh Penerbit Diva Press Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan kritik sosial. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra yang menitikberatkan pada kritik sosial yang terdiri dari: identifikasi data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data.

Temuan/ Hasil – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam novel ini ditujukan kepada masyarakat maupun pemerintah atas berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat

Kata kunci: Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*; Kritik Sosial; Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

| 481

Objectives - this research are to describe the social criticism contained in the novel When the Light is Red by Hamsad Rangkuti. This research includes library research.

Design / methodology / approach - The method used is a qualitative descriptive method. The data source of this research is the text of the novel When the Light is Red by Hamsad Rangkuti, first printed in 2016 and published by Diva Press Yogyakarta Publisher. This study focused on problems related to social criticism. Data were obtained using reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses a sociology of literature approach, especially the sociology of literary works which focuses on social criticism consisting of: data identification, data description, data analysis, and data interpretation.

Findings/Results - The results of this study indicate that the social criticism contained in this novel is aimed at the community and the government for various problems that occur in social life.

Keywords: Novel When the Light is Red; Social Criticism; Literary Sociology.

Received 3 Nov 2021
Revised 23 Nov 2021
Accepted 16 Des 2021

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, berbicara dalam memperjuangkan hidup manusia. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah karya seni yang harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas sastra dan keindahan. Sastra selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan dengan kehadirannya di tengah masyarakat diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Melalui karya sastra pembaca dapat belajar merasakan dan menghayati beragam permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Tidak sedikit karya sastra yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan menggambarkan kondisi sosial, memberikan kritik atau menjunjung sebuah kondisi sosial pada masa dituliskannya sebuah karya sastra. Dalam karya sastra dapat ditemukan pesan moral yang membahas tentang sifat-sifat kemanusiaan dan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia. Wujud pesan moral tersebut diantaranya berupa kritik sosial.

Kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan terhadap masalah-masalah sosial dari pihak-pihak tertentu yang tujuan dan fungsinya untuk memperbaiki tatanan sosial yang sedang bermasalah. Bukan hanya pada masyarakat atau kelembagaan langsung

kritik sosial berlaku akan tetapi kritik sosial juga mempunyai kedudukan penting dalam sebuah karya sastra. Tidak heran kritik sosial mempunyai kedudukan penting dalam sebuah sastra, di karenakan sastra sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam sastra itu sendiri seperti novel, pengarang berusaha menyelipkan atau secara terang-terangan dalam tulisannya sebuah kritikan terhadap kehidupan sosial.

Suatu kritik yang ditulis oleh sastrawan selain bertujuan membuka lapisan-lapisan kesenjangan yang terjadi pada masyarakat tertentu juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dapat diselesaikan atau dihilangkan. Salah satu novel yang memuat kritik sosial adalah novel yang berjudul *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Novel yang berjudul *Ketika Lampu Berwarna Merah* merupakan novel pertama yang dibuat oleh Hamsad Rangkuti dan novel ini merupakan salah satu pemenang sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1981.

Dalam novel ini juga pengarang mencoba memperlihatkan orang-orang yang hidup di dalamnya mencoba berjalan melangkah betapapun pincangnya kehidupan mereka. Di mana Negara seakan lupa dengan keberadaan mereka sebagai orang pinggiran yang menghiasi hiruk piuknya kondisi dunia perkotaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti? Berdasarkan uraian masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian sastra khususnya mengenai kritik sosial sehingga dapat menambah wawasan serta

pengetahuan bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca tentang kritik dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti.

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

2.1 Metode dan Jenis Penelitian

2.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti menjabarkan atau menggambarkan data secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Selanjutnya kualitatif adalah menguraikan konsep-konsep pemahaman yang berkaitan satu sama lain yang disampaikan secara verbal dan berpedoman pada teori-teori yang relevan dengan novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

2.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Dikatakan sebagai penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa novel ketika lampu berwarna merah, maupun sumber buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.2 Data dan Sumber Data

2.2.1 Data

Data penelitian berupa catatan atau data tertulis yang mengandung kritik sosial dalam novel ketika lampu berwarna merah karya Hamsad Rangkuti. Data kemudian disatukan dalam sebuah tabel dan dikategorikan berdasarkan jenis kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik.

2.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti yang terdiri dari 228 halaman. Karya ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit DIVA Press di Yogyakarta, ISBN 978-602-391-148-6.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca teks novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti yang menjadi objek penelitian ini. Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah penelitian ini.

2.4 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang terkandung dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti dengan cara peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan kritik sosial.

Menurut Welles dan Werren (2016: 100), sosiologi terbagi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sosiologi karya sastra, dengan melihat isi dan tujuan yang tersirat di dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Selengkapnya teknik analisis yang dimaksud, dilakukan dengan tahapan berikut ini :

1. Identifikasi data, yaitu mengidentifikasi masalah sosial yang terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

2. Menganalisis kritik sosial berdasarkan masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.
3. Mengklasifikasikan data, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan) data berdasarkan jenis masalah sosial di dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.
4. Deskripsi data, yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang akan dipaparkan dalam bentuk pembahasan
5. Interpretasi data, memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang di peroleh, hal ini tampak pada simpulan hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti

Tokoh Kartijo, yang tengah mengenang masa-masa manis kehidupannya di Wonogiri, beberapa hari sebelum ia harus pergi bersama seluruh warga menuju Sumatera dalam suatu rangkaian program transmigrasi. Ia sedih, desanya itu kelak akan lenyap dan berganti dengan waduk raksasa. Sementara mengatasi kesedihan kehilangan tempat tinggal, Kartijo juga harus mencari anak sematawayangnya yang diam-diam menghilang ke Jakarta karena terpesona dengan pemandangan Monas dari televisi.

Di Jakarta, Basri, anak Kartijo, bertemu dengan Monas tetapi kemudian bingung apa lagi yang harus ia lakukan. Ia berakhir menjadi pengemis dan sehari-harinya mengendong Pipin, si bocah pengkor, untuk mendapat sedikit uang dari para pengendara yang berhenti di lampu merah, demi membeli makan dan bertahan hidup di kota. Sesekali Basri, pipin dan bocah-bocah pengemis lainnya bermain di taman kota, "...tempat pelarian mereka, tempat melupakan segala keruwetan hidup

sepanjang siang dan malam, ketika mata belum juga mau tertidur." Kehidupan mereka tergambar sebagai realitas muram kota metropolitan dengan segala kemajuan dan gegep gempita pembangunannya.

Melangkahkan kaki ke dunia masyarakat terbuang yang hidup di Negara berkaki buntung dalam narasi Hamsad Rangkuti bukanlah seperti menyaksikan mereka di balik kaca jendela taksi atau mobil pribadi. Realisme narasi-narasi dengan sigap menyeret siapapun yang membacanya merasa benar-benar menjadi bagian dari dunia para pengemis dan gembel yang hidup di perempatan lampu merah dan tidur di gubuk-gubuk pinggir rel kereta.

Meski buruk dunia yang ditampilkan dan memang begitulah adanya dunia tersebut, sesekali tampil juga keindahan, situasi yang sederhana dan puitis, dalam narasinya itu. Salah satunya pada adegan dua orang gembel sedang bercinta di gubuk: "*sinar bulan masuk kedalam gubuk yang tersingkap pada kartonnya menerangi dua tubuh manusia yang saling mendekap di atas tikar pandan. [...] Kulit belakang wanita itu berwarna keperakan ditimpa sinar bulan.*"

3.2 Kritik Sosial Dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

Kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras. Adanya pelanggaran-pelanggaran kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari kritikan tersebut diharapkan agar masyarakat maupun oknum penting di negara kita minimal tidak dapat menyadari dan menghilangkan permasalahan tersebut.

Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*, mengacu pada unsur unsur pokok masalah

sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar pengkategorian dan pengklasifikasian semua masalah sosial memiliki kriteria yang jelas. Masalah sosial merupakan fenomena terjadinya pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia, dimana pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah memiliki ukuran sendiri yaitu nilai-nilai sosial yang sudah ditetapkan.

3.2.1 Kritik Sosial tentang Kemiskinan

Kritik sosial tentang kemiskinan paling banyak ditemukan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Permasalahan kemiskinan yang digambarkan oleh pengarang melalui novel ini bahwa masih banyak masyarakat miskin yang belum mampu memperbaiki taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Pangkal dari permasalahan ini disebabkan oleh pendidikan yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kondisi keterisolasian dimana banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, hingga pada akhirnya anak-anak yang seharusnya bisa mengenyam pendidikan dengan baik dipaksa ikut membantu perekonomian keluarga.

Sebuah gambaran untuk kemiskinan di mana masyarakat atau penduduknya mendapatkan makanan saja susah dan rumput pun di makan, hal itu ada pada kutipan berikut:

“Memang begitu. Aku lihat sendiri ketika aku mengantar almarhum majikanku meninjau daerah yang kena bencana alam. Saya sudah cerita kepada saudara di bus. Saya lihat sendiri mereka memakan rumput liar. Mereka merebusnya seperti memakan kentang. Orang kalau sudah lapar apapun enak bagi lidahnya.” (Hamsad Rangkuti, 2016: 199-200).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana masyarakat yang terkena bencana itu susah mendapatkan makanan

sehingga rumput liar pun di jadikan makanan. Mereka memakan rumput liar itu seakan sedang memakan kentang. Memang ketika kelaparan sudah tiba pada puncaknya maka semua enak untuk lidahnya. Semiskin dan sesengsara apa negeri itu sehingga masyarakatnya mau mendapatkan makanan pun setengah mati ?, seakan pemerintah gagal dan tidak mendapat solusi apapun untuk rakyatnya yang kelaparan itu.

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya penuntasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan harus menjadi sebuah tujuan yang utama dari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia, karena aspek dasar yang dapat dijadikan acuan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah teratasinya masalah kemiskinan. Pemerintah Indonesia harus terus memberdayakan dan membina masyarakat miskin untuk dapat mengelola sumber-sumber ekonomi dan dapat digunakan masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat tersebut. Pemerintah dan pihak-pihak terkait juga harus serius dan komitmen dalam mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia, sebab kalau tidak ada keseriusan maka yang ada kemiskinan malah akan semakin tinggi.

3.2.2 Kritik Sosial tentang Kejahatan

Masalah kejahatan yang digambarkan pengarang melalui novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti menyoroti tentang degradasi moral dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mengabaikan nilai-nilai moral, norma, dan agama. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara lain dalam masyarakat dengan realita yang ada. Kejahatan dapat terjadi dalam masyarakat karena adanya tahapan imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi deferensial, kopensasi identifikasi, konsep

diri pribadi (*self* conception) dan kekecewaan agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Kejahatan adalah setiap tindakan atau kelalaian tindakan yang dapat dikenakan sanksi oleh negara.

Pada saat seperti itulah terdengar dua letusan senjata api dari gerumul orang yang berjoget di bawah panggung. Pekikan terdengar di antara hiruk-pikuk. Biduan itu lari berlindung di balik para pemusik. Letusan berikutnya menyusul di tengah-tengah pekikan-pekikan wanita pejoget.

[...] Dua orang petugas turun dari dalamnya membawa asungan. Mereka menyibak orang di sebelah luar lingkaran. Mereka masuk ke tengah lingkaran. Membalik kedua mayat yang tergeletak di atas lantai. Satu di antara mayat itu menyembunyikan pistol di bawah tubuhnya. Dia berkaki pengkor. Mayat yang seorang lagi adalah gelandangan (Hamsad Rangkuti, 2016: 101-102).

Dari kutipan di atas memperlihatkan aksi baku tembak dengan senjata api oleh dua orang. Yang pada akhirnya dari tindakan yang mereka lakukan menimbulkan korban jiwa yang pada dasarnya tidak ada sangkutpautnya dengan masalah dendam mereka yaitu seorang anak gelandangan. Selain itu yang laki-laki yang punya dendam terhadap si lelaki berkaki pengkor berhasil mengabdikan hasratnya dengan cara membunuhnya. Hal itu berdasarkan bahwa keterangan salah seorang yang meninggal atas insiden tersebut adalah seorang berkaki pengkor.

Kejahatan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, kejahatan akan selalu ada di sekitar manusia. Walaupun proses dan cara menanggulangi kejahatan sudah sering dilakukan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat tetapi hal itu tidak menjamin kejahatan dapat terselesaikan dengan mudah. Seharusnya cara-cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mendidik generasi-generasi

muda dengan nilai-nilai moral, agama, sosial, dan jiwa-jiwa kebangsaan atau rasa Nasionalisme. Berangkat dari keluarga kecil akan menciptakan generasi-generasi yang paham akan nilai-nilai moral dan pengaplikasiannya yang secara positif. Kemudian pihak pengamanan baik Polisi dan TNI serta pihak-pihak terkait lainnya bersinergi, secara bergiliran dan bertahap memberikan edukasi terhadap para pemuda ataupun masyarakat secara umum dalam melakukan tindakan-tindakan kejahatan yang dapat dikenakan sanksi dan pasal hukum yang berlaku. Kemudian menyita barang-barang yang dapat menimbulkan kejahatan itu seperti minuman keras, senjata tajam dan senjata-senjata api rakitan, dan harus di proses secara hukum bagi pelakunya.

3.2.3 Kritik Sosial tentang Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Permasalahan tentang pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang dikritisi dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti menyorot pada sikap maupun perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya, pelacuran dan minum minuman keras atau alkoholisme. Kritik-kritik sosial tentang pelanggaran terhadap norma-norma sosial khususnya tentang minum-minuman keras atau alkohol banyak di gambarkan dalam novel ini,

“Menunggu dan minum bir adalah pekerjaan yang mengasyikkan !”

“Setuju aku pendapat itu. Menunggu dan di temani bir, sama asyiknya dengan berlama-lama bersama kekasih.”

“Bir dengan martabak yang panas adalah sesuatu yang nikmat !”

“Kalau begitu pesan empat botol bir!”

Keempat orang itu masing-masing minum satu botol bir. Mereka makan potongan-potongan martabak itu seperti orang makan kacang goreng

dengan bir (Hamsad Rangkuti, 2016: 46).

Dari kutipan di atas memperlihatkan empat orang pemuda sedang mengonsumsi minuman keras atau alkohol. Mereka dengan santainya menikmati alkohol di tempat keramaian seakan itu merupakan hal yang wajar di lakukan. Hal semacam itu sudah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan memperlihatkan atau mempertontonkan keburukan kepada khalayak umum dan ini sungguh bukan perbuatan terpuji atau patut diikuti.

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat biasanya banyak dilakukan oleh generasi muda. Ini menjadi perhatian bagi pemerintah, tokoh masyarakat, maupun keluarga. Ketiganya harus menjalankan perannya dalam mengatasi permasalahan yang satu ini. Seperti alkohol atau minuman-minuman keras, pemerintah seharusnya bekerja keras dalam memerangi penyebaran dan masuknya minuman-minuman keras atau alkohol dengan melakukan patroli di daerah-daerah atau lokasi yang diketahui seringkali ada penjualan minuman alkohol. Tokoh masyarakat harus banyak melakukan kegiatan kepemudaan yang bersifat positif, dan keluarga yang berperan untuk menjaga anaknya sejak dini agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merusak nilai moral dirinya dan lingkungannya. Namun, tidak hanya generasi muda bahkan masyarakat lain pun sering melakukan pelanggaran norma. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya dilakukan pengendalian sosial seperti mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat. Individu yang menyimpang dari aturan dihukum agar jera dan tidak mengulangnya kembali.

3.2.4 Kritik Sosial tentang Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup berkaitan dengan hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain ciptaan

Tuhan. Masalah lingkungan hidup menjadi kajian sosiologi karena terkait permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat. Masalah lingkungan hidup dapat terjadi secara alami atau di pengaruhi oleh campur tangan manusia. Beberapa masalah sosial yang pengarang berusaha sampaikan salah satunya masalah lingkungan hidup yang di sebabkan oleh manusia itu sendiri, seperti pada kutipan di bawah ini:

Tetapi sekarang ke mana pergi burung-burung itu ? Tidak pernah lagi terdengar bunyi mereka pada malam hari atau waktu hujan turun di tengah malam. Mereka menembaknya. Mereka datang dari kota dengan bedil-bedil di tangan dan menembak burung-burung itu di tengah sawah. Mereka merampasnya dan membiarkan sawah itu sepi dari burung-burung yang berkicauan (Hamsad Rangkuti, 2016: 30).

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya orang-orang yang datang dari kota ke desa dengan membawa senapan untuk menembak burung-burung tersebut. Sebuah kritikan terhadap pengrusakan lingkungan hidup yang kerap di lakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Secara tidak langsung apa yang mereka lakukan telah mengganggu tatanan ekosistem hewan di daerah itu dan akan berdampak pada sawah-sawah petani di daerah itu. Bisa jadi ketika burung-burung itu tiada maka hama pada persawahan di kampung tersebut meningkat.

Ada beberapa cara untuk pemerintah dan pihak terkait untuk mengatasi masalah lingkungan yang di sebabkan oleh manusia itu sendiri khususnya masyarakat yaitu dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, kemudian pemerintah setempat menyediakan tempat pembuangan sampah pada tiap-tiap RT, RW atau Kelurahan. Tidak hanya sampai di situ, akan tetapi juga di adakan sosialisasi hidup bersih baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tidak langsung artinya sosialisasinya dengan menggunakan media

cetak atau tulisan-tulisan spanduk serta pamphlet-pamflet yang di temple di tempat-tempat strategis.

3.2.5 Kritik Sosial tentang Masalah Kependudukan

Penduduk suatu Negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama Negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan.

Masalah kependudukan di sebabkan oleh kepadatan penduduk dalam suatu daerah atau wilayah. Kepadatan penduduk kota Jakarta bisa dilihat dari pada kutipan di bawah ini:

Musik tiba-tiba melengking mengiringi teriakan biduan wanita itu. Kemudian music menjadi pelan dan si biduan memekikkan: "Ibu kota Indonesia. Jakarta, kota kebanggaan kita. Jakarta, hai, kota metropolitan. Jakarta, penuh dengan keramaian." (Hamsad Rangkuti, 2016: 99).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana suasana kehidupan kota Jakarta. Jakarta yang menjadi sebuah ibu kota dengan segala pusat kegiatan baik pemerintah, industri maupun perdagangan. Sebuah kota yang penuh dengan keramaian sudah menjadi hal yang pasti bahwa daerah itu sangat padat akan penduduknya.

Masalah kependudukan merupakan salah satu masalah yang belum bisa di selesaikan oleh pemerintah saat ini. Luasnya Negara Republik Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terpisah oleh ribuan pulau membuat masalah kependudukan belum bisa teratasi. Seharusnya pemerintah dan pihak-pihak terkait dengan serius memberikan sosialisasi Keluarga Berencana (KB) pada daerah-daerah yang terindikasi

kepadatannya sudah sampai puncaknya. Dengan di berlakukannya program itu secara masif dan terstruktur maka masalah kepadatan penduduk dalam suatu daerah dapat teratasi. Kemudian bukan hanya itu cara yang perlu di lakukan, tetapi dengan cara memindahkan penduduk kedaerah-daerah baru sehingga memungkinkan mereka medapat pekerjaan baru di daerah baru tersebut dengan bertani ataupun berternak.

3.2.6 Kritik Sosial tentang Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, dilenkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua. remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, tertama dari orang tuanya. Salah satu bentuk kritikan sosial pada masalah generasi muda adalah sebagai berikut:

Permukaan air itu melambangkan kegelisahan para remaja itu untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti. Mereka adalah sebagian dari jutaan para remaja yang melarikan rasa gelisah mereka ke dalam taman kota itu. Sebagian yang lain, para remaja itu, mengalihkan rasa ketidakpastian itu dalam bentuk lain. Terkadang mereka terlanjur memilih cara lain tetentu yang dinilai oleh masyarakat sebagai perbuatan anti sosial. Mereka berkelahi antar kelompok, membawa kendaraan mereka dalam kecepatan tinggi di antara keramaian lalu lintas, meminum minuman keras, menyuntik tubuh mereka dengan obat-obat bius.[...] Begitulah anak-anak muda itu

tersinggung dan berontak dari situasi lingkungan yang tidak mau mengerti mereka (Hamsad Rangkuti, 2016: 69-70).

Dari kutipan di atas menunjukkan bagaimana gambaran anak-anak remaja yang bingung dengan ketidak pastian masa depan mereka. Sebagian dari mereka mngganggap taman kota sebagai solusi sementara untuk melupakan dan meringankan kegelisahan mereka, tetapi banyak sebagian yang memilih cara lain untuk mengalihkan rasa ketidakpastian itu. Mereka melakukan perkelahian antar kelompok, minum minuman keras, balapan motor dan memakai narkoba sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap lingkungan yang tidak mau mengerti dengan mereka.

Pada dasarnya mereka para remaja seharusnya memerlukan banyak bimbingan khususnya dari orangtua, dan pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah setempat agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Masa remaja adalah suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orangtuanya. Selain itu pemerintah juga harus memberikan sebuah kepastian untuk para anak-anak generasi muda dengan menjanjikan sebuah lapangan pekerjaan yang layak buat mereka. Akan tetapi sebelum itu pemerintah baik pusat maupun daerah harus bisa memberikan pelatihan-pelatihan guna mengembangkan bakat mereka agar suatu saat bakat itu dapat di gunakan dalam dunia pekerjaan. Misalnya pelatihan-pelatihan itu adalah pelatihan komputer atau ilmu teknologi, pelatihan bahasa asing dan lain-lain karena di tahun-tahun berikutnya dalam dunia pekerjaan manapun yang di butuhkan adalah yang berbakat dan

berkualitas seperti dalam dunia perkantoran yang sering di butuhkan adalah yang bisa dan paham mengoperasikan computer.

3.2.7 Kritik Sosial tentang Birokrasi

Birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Beberapa kritikan sosial tentang birokrasi dalam novel ini adalah sebagai berikut:

“Bukankah pada saat-saat seperti itu lampu merah berlaku untuk mobil majikanmu ?

“Berlaku kalau aku mau mematuhi nya. Kalau aku mau melanggarnya, polisi-polisi itu tidak akan menegorku.”

“Kenapa bisa begitu ?”

“Kau harus tahu, ciri-ciri mobil untuk orang seperti majikan saya. Dan polisi-polisi itu tahu tentang itu.” (Hamsad Rangkuti, 2016: 106).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang supir, bisa saja melanggar sebuah lampu lalu lintas karena mobil yang digunakan adalah mobil majikannya. Kemudian polisi-polisi yang seharusnya menertibkan dan menindaklanjuti para pelanggar seakan tutup mata karena dia tahu mobil itu adalah mobil seorang pejabat. Tentu saja para aparat berseragam itu seharusnya tidak memandangi bulu dan membeda-bedakan bagi para pelanggarnya.

Adanya birokrasi di negeri kita sebenarnya akan membantu masyarakat. Namun, hal itu dapat terlaksana dengan baik jika mereka menjalankan tugasnya dengan sesuai. Membantu mereka yang membutuhkan termasuk dalam hal perizinan. Birokrasi merujuk pada pelayanan

masyarakat untuk membantu mereka yang ingin berurusan dengan mudah. Namun terkadang birokrasi tidak menjalankan etika pelayanan yang baik sehingga sering terjadi penyalahgunaan wewenang, korupsi, keberpihakan dan praktik suap menyuap. Maka untuk mengatasi permasalahan seperti ini sebaiknya standar etika pelayanan publik harus jelas, standar etika ini harus tercermin dalam kerangka hukum, masyarakat juga harus tau dan paham terkait hak dan kewajibannya. Kemudian lembaga-lembaga yang bertugas untuk melayani rakyat harus bisa di lakukan evaluasi yang berdasar pada ketentuan aturan-aturan hukum yang berlaku. Karena banyak contoh kasus yang terjadi pada masyarakat kecil ketika di perhadapkan dengan hokum, maka keadilan itu tidak berlaku untuk masyarakat kecil itu. Seakan-akan keadilan itu hanya untuk segelintir orang.

3.3 Relevansi Penelitian Kritik Sosial dengan Pengajaran Di Sekolah

Pembahasan terkait hubungan relevan penelitian kritik sastra dengan pengajaran di sekolah sejatinya memang ada, walaupun di sekolah-sekolah materi pengajarannya bukan kritik sosial akan tetapi kritik sastra. Dalam hubungannya kritik sastra dengan kritik sosial adalah sama-sama membahas tetntang kritik karena pada dasarnya dalam sebagian karya sastra akan lahir kritikan-kritikan masalah sosial yang di tuangkan oleh penulis. Pada kurikulum 2013 edisi revisi atau biasa dikenal dengan sebutan K13 pada kelas XII semester 2 sudah mempelajari kritik sastra dengan materi pokok adalah *Kritik Sastra*, dengan materi pembelajaran adalah (1). Pengertian dan perbedaan kritik, (2). Jenis-jenis dan bagian-bagian kritik dan (3). Penyusunan kritik.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa masalah sosial yang dikritik dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti terdiri dari tujuh pokok masalah. Tujuh pokok masalah tersebut, yaitu (1). Kritik sosial tentang masalah kemiskinan, (2). Kritik sosial tentang masalah kejahatan, (3) Kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (4). Kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup (5). Kritik sosial tentang masalah kependudukan, (6). Kritik sosial tentang masalah generasi muda, dan (7). Kritik sosial tentang masalah birokrasi.

Tentunya hasil penelitian ini ditujukan kepada pemerintah sertamasyarakat setempat atas timbulnya masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan manfaat penelitian maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut ini:

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Disamping itu, pembaca juga hendaknya dapat memperoleh pengalaman dan wawasan tentang kritik sosial dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.
2. Masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, salah satunya pendekatan strukturalisme atau semiotik. Dengan demikian, masih terbuka luas bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana*

Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak

Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Febriyanto, Alfian. 2019. *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Permasalahan Sosial*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra (Program Studi Pengetahuan Budaya 1)*. Jakarta: Grasindo.

Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari*

Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: C.V. Nur Cahaya.

Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.